

Evaluasi Program Uji Tingkat Kompetensi (UTK) Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar Menggunakan Model CIPPO

Dodik Wayan⁽¹⁾, Isnandar⁽²⁾, Widiyanti⁽³⁾

Program studi Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹dodik.wayan.2205518@students.um.ac.id, ²isnandar.ft@um.ac.id,
³widiyanti.ft@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 31 Agustus 2023
Direvisi 29 Agustus 2024
Disetujui 31 Agustus 2024
Dipublikasikan 31 Agustus 2024

Keywords:

UTK; SMK Competency Test;
Industry Certification; CIPPO

Kata Kunci:

UTK; Uji Kompetensi SMK;
Sertifikasi Industri; CIPPO

Corresponding Author:

Name:
Dodik Wayan
Email:
dodik.wayan.2205518@students.
um.ac.id

Abstract: Vocational education is a form of education that prepares students to be ready to enter the world of work in certain fields of work. Currently, the development of Vocational High Schools (SMK) as providers of formal vocational education programs refers to the Merdeka Curriculum, one of which is to improve the relationship between schools and the world of work through the concept of links and matches between schools and industries. Competency Level Test (UTK) is a vocational education development program in the form of learning and competency testing developed by the Automotive Department of SMKN 1 Blitar. This study aims to determine the effectiveness of UTK quantitatively with indicators of context, input, process, product, and outcome aspects. This research is an evaluation study through a descriptive quantitative approach and survey through the CIPPO model (context, input, process, product, outcome). The population in this study were students and alumni using non-probability sampling techniques. The results showed the percentage of the quality level of the context aspect 97.8%; input aspect 92.2%; process aspect 93.8%; product aspect 96.9%; and outcome aspect 97.2%; meaning that the UTK program of the Automotive Department of SMKN 1 Blitar is effective as a student competency test program.

Abstrak: Pendidikan vokasi atau kejuruan adalah bentuk pendidikan yang menyiapkan siswa untuk siap masuk dunia kerja dalam bidang pekerjaan tertentu. Saat ini, pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara program pendidikan formal kejuruan, mengacu pada Kurikulum Merdeka, salah satu diantaranya adalah peningkatan hubungan antara sekolah dan dunia kerja melalui konsep *link and match* antara sekolah dan industri. Uji Tingkat Kompetensi (UTK) merupakan program pengembangan pendidikan vokasi dalam bentuk pembelajaran dan uji kompetensi yang dikembangkan oleh Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas UTK secara kuantitatif

dengan indikator aspek *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcome*. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dan survei melalui model CIPPO (*context*, *input*, *process*, *product*, *outcome*). Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik dan alumni menggunakan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan persentase tingkat kualitas aspek *context* 97,8%; aspek *input* 92,2%; aspek *process* 93,8%; aspek *product* 96,9%; dan aspek *outcome* 97,2%; artinya program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar efektif sebagai program uji kompetensi siswa.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga penyelenggara pendidikan vokasi mengacu pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan menyenangkan. Prinsip asesmen dalam kurikulum ini menekankan penggunaan asesmen yang adil, valid, proporsional, dan dapat dipercaya. Mitra dunia kerja juga memberikan kontribusi pada proses pembelajaran, asesmen, dan uji kompetensi. Kriteria Unjuk Kerja (KUK) yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing unit kompetensi menjadi dasar dalam penilaian kemajuan siswa. Pelaporan hasil belajar ini melibatkan konsep "skill passport" dan pengakuan terhadap pembelajaran sebelumnya (Kemendikbudristek, 2023).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan relevansi pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan tenaga kerja dengan kompetensi kerja atau kewirausahaan adalah melalui Instruksi Presiden (IP) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK untuk Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh Peraturan Presiden (PP) Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2022 yang berkaitan dengan Pembaruan Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi. Instruksi Presiden yang dikeluarkan tersebut bertujuan untuk merumuskan kembali dan mengharmonisasikan kurikulum SMK sesuai dengan kebutuhan para penerima lulusan (prinsip link and match), mempercepat dan mempermudah sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK, serta memfasilitasi siswa SMK dalam melaksanakan praktik kerja serta magang guru di berbagai sektor pekerjaan. Selama periode revitalisasi ini, penting juga ditekankan bahwa pendidikan kejuruan diarahkan menuju pemahaman kompetensi dan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja (SKK), di antaranya adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) (Kemnaker, 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Menengah Kejuruan juga mendefinisikan indikator kualitas dan relevansi proses pembelajaran di SMK sebagai hasil pengukuran kesesuaian kurikulum sekolah dengan kebutuhan lapangan pekerjaan (Kemendikbudristek, 2022). Hasil evaluasi ini dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan untuk mengidentifikasi masalah pendidikan, mendalami hasil identifikasi tersebut, dan merancang program-program peningkatan untuk mengatasi masalah tersebut, sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, relevansi, dan manajemen penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan. Sinkronisasi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia usaha, industri, dan lapangan pekerjaan dilakukan melalui proses penyusunan dan penyesuaian kurikulum serta penerapan sertifikasi kompetensi atau profesionalisme oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) (BNSP, 2017a).

Kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan kejuruan seperti yang telah diutarakan tersebut berdampak baik pada tata kelola dan persepsi masyarakat terhadap SMK, namun pengamatan empiris dan survei awal menunjukkan adanya kesenjangan yang teridentifikasi: (1) SKKNI tidak digunakan secara konkret pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, sehingga satuan pendidikan perlu melakukan sinkronisasi antara SKKNI dan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran; (2) skema sertifikasi KKN Level II untuk peserta didik pendidikan menengah kejuruan formal/SMK yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bersama Ketua BNSP tidak mengikuti perkembangan perubahan SKKNI yang berlaku; (3) uji sertifikasi profesi oleh LSP memiliki tendensi kepentingan yang besar, dari segi organisasi penyelenggara, mekanisme penggunaan dana, dan ketersediaan asesor, sehingga dianggap dapat mempengaruhi objektivitas penilaian asesor dalam menentukan kompetensi siswa, serta tidak sesuai dengan prinsip asesmen; (4) belum terpenuhinya esensi penilaian/asesmen yang terpadu dengan proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh kompetensi-kompetensi dasar yang belum dikuasai oleh siswa; dan (5) penyalarsan kurikulum dan uji sertifikasi kompetensi belum berjalan optimal.

Satuan pendidikan secara umum memiliki bermacam upaya dalam mengoptimalkan program link and match bersama industri. Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar merancang dan

melaksanakan program pembelajaran dan asesmen bersama mitra industri terakreditasi PT. MMKSI (Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia) melalui program MSP (Mitsubishi School Program), yaitu program UTK. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar diselenggarakan bersama PT. Sun Star Motors sebagai penanggung jawab daerah MSP SMKN 1 Blitar dengan mengacu kepada tiga standar, yaitu panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka, SKKNI (Kemnaker, 2018), dan M-STEP (Mitsubishi-Service Technician Education Program). Program UTK merupakan bentuk UKK (Uji Kompetensi Kejuruan) dengan skema uji sertifikasi industri, yang dilaksanakan secara berjenjang di setiap tingkat kelas, yaitu UTK Level I untuk Kelas X, UTK Level II untuk Kelas XI, dan UTK Level III untuk Kelas XII. Materi uji pada program UTK ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran pada masing-masing capaian pembelajaran kurikulum. Produk program UTK adalah sertifikat kompetensi dari industri yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk pengakuan atas level kompetensi yang dicapai. Tindak lanjut dari program UTK ini adalah pembelajaran dan asesmen yang berbeda pada setiap peserta didik sesuai hasil uji kompetensi yang telah dicapai.

Evaluasi program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar dilaksanakan berdasarkan tujuan program. Peneliti akan mengidentifikasi tujuan dan jenis-jenis kegiatan program UTK untuk memperoleh informasi seberapa jauh perencanaan, pelaksanaan, dan ketercapaian tujuan program. Informasi ini digunakan sebagai pengambilan keputusan kelayakan/keberlanjutan program, serta umpan balik untuk penyempurnaan program. Model evaluasi yang dianggap sesuai dengan program UTK ini adalah model evaluasi context, input, process, dan product (CIPP) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam (Stufflebeam & Zhang, 2017). Pemilihan model CIPP didasarkan kepada kajian beberapa model evaluasi lainnya, seperti model evaluasi Kirkpatrick yang cenderung digunakan oleh evaluator internal untuk mengukur efek perlakuan dampak kegiatan pembelajaran dan perilaku peserta didik tanpa melihat aspek kontekstual dari suatu kegiatan. Model CIPP meliputi: 1) evaluasi context terkait tujuan program, 2) evaluasi input terkait pihak-pihak yang terlibat di dalam program, 3) evaluasi process terkait pelaksanaan rencana kegiatan program, dan 4) evaluasi product terkait hasil yang dicapai program. Peneliti menambahkan evaluasi luaran (outcome) terkait dampak program terhadap lulusan, sehingga dapat diakronimkan menjadi CIPPO. Model evaluasi CIPPO digunakan peneliti untuk mengumpulkan data perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan efektifitas program yang membantu pengambilan keputusan kelayakan/keberlanjutan program. Pentingnya evaluasi outcome terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan tentang efektivitas program. (Rossi et al., 2004) menyampaikan indikator evaluasi outcome membantu mengidentifikasi sejauh mana program telah berhasil mencapai perubahan yang diinginkan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar dengan indikator: (1) kualitas context (2) kualitas input (3) kualitas process (4) kualitas product, dan (5) kualitas outcome. Manfaat penelitian ini adalah dapat menginterpretasikan pelaksanaan program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang model evaluasi context, evaluasi input, evaluasi process, evaluasi product, dan evaluasi outcome (CIPPO) untuk mengumpulkan informasi terkait perancangan dan pelaksanaan kegiatan program sebagai dasar pengambilan keputusan kelayakan/keberlanjutan program. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perancangan, pelaksanaan dan dampak program kepada pihak terkait, antara lain satuan pendidikan, mitra industri, LSP, dan dinas pendidikan.

Evaluasi program adalah suatu kegiatan yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan program dan kebijakan (Rossi et al., 2004). Definisi serupa dikemukakan oleh Maulana (2023) yang mengeksplorasi perkembangan konsep evaluasi program dalam konteks

pendidikan di Indonesia. Menurut UNDP (2021) evaluasi program adalah proses kritis dan sistematis untuk mengevaluasi rancangan, pelaksanaan, dan hasil dari suatu program atau proyek dengan tujuan untuk memahami dampaknya, belajar dari pengalaman, dan memperbaiki masa depan. European Commission (2022) menyatakan evaluasi program adalah analisis independen, sistematis, dan objektif mengenai desain, pelaksanaan, dan hasil suatu program, serta implikasinya terhadap tujuan program dan pelajaran yang dapat diambil.

Model CIPP (context, input, process, product) adalah pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1971. Model ini digunakan untuk menilai program atau kebijakan dalam konteks pendidikan (Rachmawati, 2023; B. Pratama & Hasanah, 2023). CIPP mengacu pada empat komponen utama yang harus dievaluasi: context, input, process, product. Model CIPP memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif dan mendalam untuk menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan kesuksesan dan efektivitas program atau kebijakan (Stufflebeam, 1971).

Evaluasi context merupakan proses analisis yang bertujuan untuk memahami dan menilai faktor-faktor lingkungan dan situasional yang mempengaruhi pelaksanaan serta hasil dari program. Patton (2011) menjelaskan beberapa indikator evaluasi context antara lain: (1) kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan kontekstual, (2) keterlibatan pihak terkait, dan (3) fleksibilitas dan responsivitas terhadap perubahan kontekstual. Evaluasi konteks berguna untuk membantu menetapkan tujuan program yang jelas dan realistis (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi (Mahmudi, 2011).

Evaluasi input adalah suatu proses analisis yang melibatkan penilaian dan pemantauan terhadap elemen-elemen yang digunakan sebagai masukan dalam suatu program. McDavid et al., (2019) menyampaikan indikator evaluasi input adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas dan kecukupan elemen-elemen yang masuk ke dalam suatu program. Indikator evaluasi input antara lain: (1) ketersediaan sumber daya, (2) kualifikasi tenaga kerja, dan (3) kelayakan dan relevansi materi. Evaluasi input sangat penting untuk memastikan bahwa program memiliki sumber daya yang cukup dan bahwa strategi yang diadopsi adalah yang paling efektif dan efisien, sehingga pengambil keputusan dapat membuat penyesuaian yang diperlukan sebelum program dilaksanakan secara penuh (Mertens, 2019).

Evaluasi process adalah suatu proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa program berjalan efisien, sesuai dengan rencana, dan mampu mencapai hasil yang diharapkan. (Rossi et al., 2004) menyampaikan indikator evaluasi proses adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi, efektivitas, dan kualitas jalannya pelaksanaan suatu program. Evaluasi proses melibatkan pemantauan dan penilaian bagaimana program dilaksanakan. Evaluasi ini sering menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dan survei untuk mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam program (Gullickson, 2020).

Evaluasi product adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana produk yang dihasilkan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan sejauh mana produk tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna. Patton (2011) menjelaskan indikator evaluasi produk adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas, keberhasilan, dan dampak dari produk yang dihasilkan oleh suatu program. Indikator ini membantu dalam menilai sejauh mana produk-program tersebut memenuhi tujuan program dan memberikan manfaat yang diharapkan. Indikator evaluasi produk antara lain: (1) kualitas produk, (2) penerimaan dan kepuasan pemakai, dan (3) dampak dan manfaat produk. Evaluasi ini juga penting untuk menilai keberlanjutan program dan kontribusinya terhadap perbaikan yang lebih luas (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Penelitian ini menggunakan model dasar CIPP yang dimodifikasi dengan komponen outcome menjadi CIPPO. Pentingnya komponen outcome terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan tentang efektivitas program. Evaluasi ini juga dapat melibatkan analisis perbandingan antara

kelompok yang terlibat dalam program dengan kelompok kontrol atau kelompok perbandingan untuk memahami dampak nyata dari program tersebut (Goodman & Goodman, 2016). Evaluasi outcome adalah suatu proses penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan dan hasil yang diharapkan telah tercapai, serta untuk memahami kontribusi program atau kebijakan dalam mencapai perubahan yang diinginkan. (Rossi et al., 2004) menyampaikan indikator evaluasi dampak adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perubahan jangka panjang dan signifikan yang dihasilkan oleh suatu program, antara lain: (1) perubahan dalam pengetahuan atau sikap, (2) perubahan dalam perilaku atau praktik, dan (3) perubahan sosial atau lingkungan yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas atau dampak suatu program atau kebijakan. Penelitian ini memberikan bukti ilmiah yang dapat digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan data (Ernawati et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hasil dan dampak dari program yang dievaluasi (Misra et al., 2023) menggunakan model CIPPO (*context, input, process, product, outcome*) yang dijabarkan menjadi indikator-indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Evaluasi Program CIPPO

No	Komponen Evaluasi	Indikator
1	Context	Kesesuaian tujuan program UTK dengan kebutuhan asesmen kompetensi siswa. Tujuan program UTK adalah memperbaiki proses belajar dan mengukur tingkat kompetensi siswa di bidang teknik kendaraan ringan.
		Keterlibatan sekolah dan dunia industri/usaha.
2	Input	Kemampuan program UTK untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi.
		Ketersediaan materi pembelajaran, perangkat uji, dan dukungan teknologi.
3	Process	Kualifikasi guru dan staf program (pengetahuan dan keterampilan).
		Kelayakan dan relevansi materi dengan pengetahuan, keterampilan, dan kebutuhan bisnis otomotif.
4	Product	Kelancaran pelaksanaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan.
		Partisipasi peserta dan interaksi dengan guru dan sekolah.
5	Outcome	Penggunaan metode dan pendekatan belajar mandiri, diskusi kelompok, dan demonstrasi kerja.
		Kualitas bahan ajar, perangkat asesmen, dan kompetensi.
5	Outcome	Penerimaan dan kepuasan pemakai (siswa dan industri otomotif).
		Perubahan dalam pengetahuan otomotif dan sikap dalam bekerja.
5	Outcome	Perubahan dalam praktik bekerja siswa.
		Perubahan berkomunikasi siswa.

Teknik pengumpulan data deskriptif kuantitatif menggunakan teknik survei online. Skala pengukuran yang digunakan pada kuesioner penelitian ini adalah skala *likert rating-scale* dengan empat interval jawaban. Uji validasi kuesioner penelitian ini melalui uji coba kelompok kecil dalam populasi dan sampel penelitian. Mengacu pada tabel r korelasi *Pearson* dengan nilai signifikansi 5% dan jumlah responden 30 orang, diperoleh nilai acuan taraf signifikansi 0,361. Hasil uji validitas menggunakan menunjukkan nilai *corrected item-total correlation* > 0,361 pada masing-masing butir pertanyaan, dengan jumlah total 30 pertanyaan, artinya seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid. Uji reliabilitas kuesioner menggunakan *reliability statistics Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,961 (> 0,70) dengan total responden sebanyak 30 orang, artinya, hasil pengukuran dengan obyek sama akan menghasilkan data yang sama memiliki tingkat yang tinggi atau reliabel.

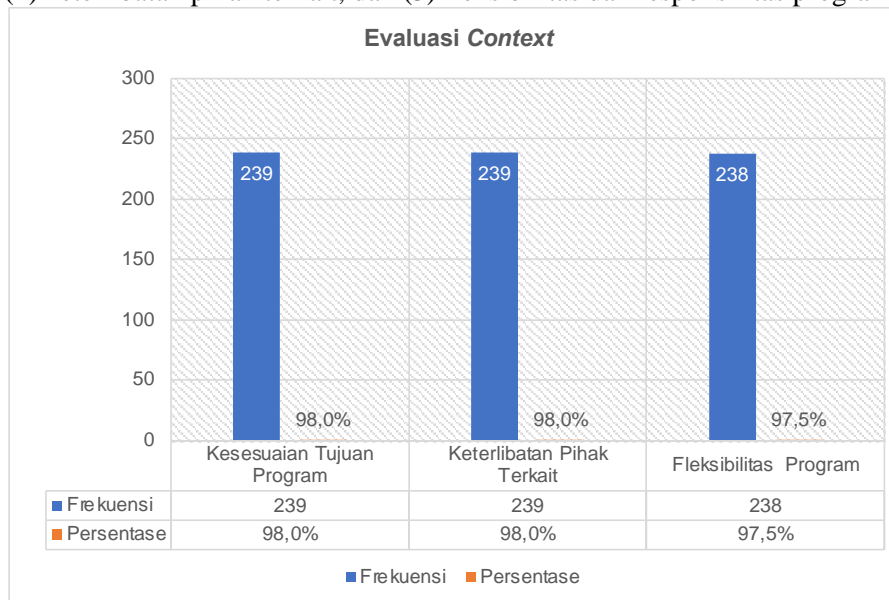
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, status pendidikan, dan pencapaian level UTK. Berdasarkan analisis data 244 sampel siswa aktif dan alumni: jenis kelamin laki-laki sebesar 96,7% sejumlah 236 orang, dan perempuan sebesar 3,3% sejumlah 8 orang. Hasil analisis karakteristik status pendidikan: peserta didik kelas XI sebesar 52,0% sejumlah 127 orang, kelas XII sebesar 38,9% sejumlah 95 orang, dan alumni sebesar 9% sejumlah 22 orang. Peserta didik kelas X tidak masuk dalam sampel penelitian karena belum pernah mengikuti program UTK pada saat penelitian ini dilaksanakan. Sampel peserta didik kelas XII berkurang 1 kelas sejumlah 30 orang, dari total jumlah 125 siswa menjadi 95 siswa, karena digunakan sebagai kelas uji coba instrumen kuesioner. Pada analisis data karakteristik pencapaian kelulusan UTK: peserta didik yang belum lulus UTK Level I di kelas XI dan UTK Level II di kelas XII sejumlah 186 orang atau sebesar 76,2%; peserta didik kelas XI lulus UTK Level I sejumlah 21 orang atau sebesar 8,6%; peserta didik kelas XII lulus UTK Level II sejumlah 16 orang atau sebesar 6,6%; dan alumni lulus UTK Level III sejumlah 21 orang atau sebesar 8,6%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada sampel penelitian ini belum lulus program UTK sesuai level kompetensi yang seharusnya telah dicapai sesuai jenjang/tingkat kelasnya.

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif Evaluasi *Context*

Analisis deskriptif evaluasi *context* digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-1, yaitu “Seberapa tinggi kualitas *context* pada Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar?”. Evaluasi *context* pada penelitian ini terdiri atas tiga indikator: (1) kesesuaian tujuan program, (2) keterlibatan pihak terkait, dan (3) fleksibilitas dan responsifitas program.



Gambar 2. Grafik Analisis Deskriptif Evaluasi *Context*

Hasil analisis deskriptif evaluasi *context* seperti terlihat pada Gambar 2 adalah sebagai berikut:

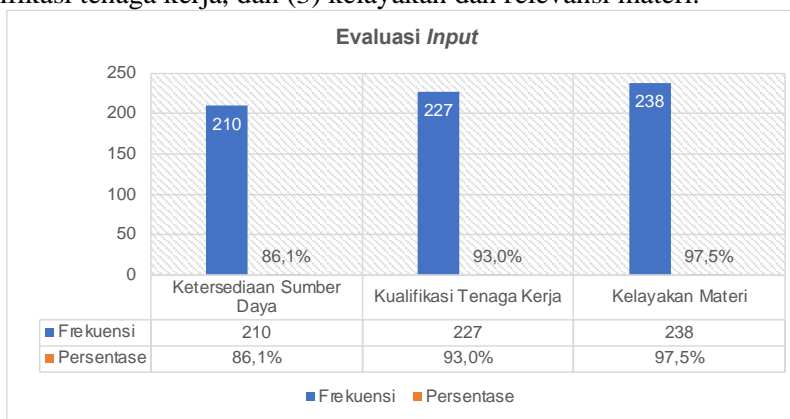
- 1) Indikator kesesuaian program sebesar 98,0% dengan jumlah responden 239 orang;
- 2) Indikator keterlibatan pihak terkait sebesar 98,0% dengan jumlah responden 239 orang;
- 3) Indikator fleksibilitas program sebesar 97,5% dengan jumlah responden 238 orang; dan
- 4) Rerata nilai evaluasi *context* adalah 97,8%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan aktual dunia kerja otomotif berkontribusi pada tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan dampak yang lebih signifikan. Hal ini sesuai dengan pandangan (Patton, 2018) dan yang menggarisbawahi pentingnya kesesuaian dalam perancangan dan pelaksanaan program. Dalam konteks keterlibatan

pihak terkait, penelitian ini menemukan bahwa program yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan; seperti guru, asesor, dan mitra industri, mendapatkan dukungan yang lebih kuat. Temuan ini sejalan dengan teori Rowe & Frewer (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan pihak terkait merupakan faktor penentu dalam kesuksesan program. Pada aspek fleksibilitas dan responsivitas program, hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang mampu menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan perubahan kebutuhan dan umpan balik masyarakat memiliki dampak yang lebih berkelanjutan. Temuan ini mendukung pendapat Willis (2023) tentang pentingnya keterlibatan publik dalam menjaga relevansi dan efektivitas program.

Hasil Analisis Deskriptif Evaluasi *Input*

Analisis deskriptif evaluasi *input* digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-2, yaitu “Seberapa tinggi kualitas *input* pada Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar?”. Evaluasi *input* pada penelitian ini terdiri atas tiga indikator, antara lain: (1) ketersediaan sumber daya, (2) kualifikasi tenaga kerja, dan (3) kelayakan dan relevansi materi.



Gambar 3. Grafik Analisis Deskriptif Evaluasi *Input*

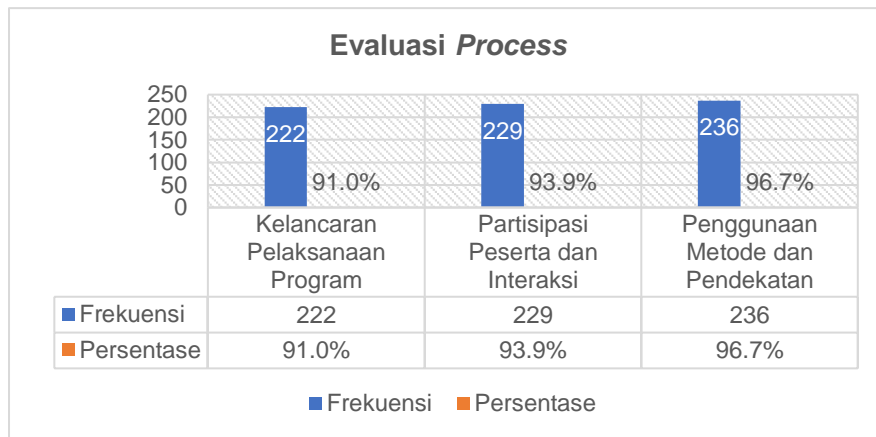
Hasil analisis deskriptif evaluasi *input* seperti terlihat pada Gambar 3 adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator ketersediaan sumber daya sebesar 86,1% dengan jumlah responden 210 orang;
- 2) Indikator kualifikasi tenaga kerja terkait sebesar 93,0% dengan jumlah responden 227 orang;
- 3) Indikator kelayakan materi sebesar 97,5% dengan jumlah responden 238 orang; dan
- 4) Rerata nilai evaluasi *input* adalah 92,2%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *input* dengan komponen ketersediaan sumber daya, kualifikasi tenaga kerja, dan kelayakan materi berkontribusi pada keberhasilan program. Menurut Chen (2015), keberhasilan program sangat bergantung pada kesesuaian dan kecukupan input yang digunakan. Donaldson (2020) menambahkan bahwa kualitas input yang buruk dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti rendahnya motivasi di antara pelaksana program, ketidaksesuaian antara hasil yang diharapkan dan yang diperoleh, serta pemborosan sumber daya. Kualitas input tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan program tetapi juga hasil akhirnya. Funnell & Rogers (2011) menyatakan bahwa input berkualitas tinggi memungkinkan pelaksanaan program secara lebih efektif, karena memberikan dasar yang kuat bagi semua aktivitas yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif Evaluasi *Process*

Analisis deskriptif evaluasi *process* penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-3, yaitu “Seberapa tinggi kualitas *process* pada Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar?”. Evaluasi *process* terdiri atas tiga indikator: (1) kelancaran pelaksanaan program, (2) partisipasi peserta dan interaksi, dan (3) penggunaan metode dan pendekatan.



Gambar 4. Grafik Analisis Deskriptif Evaluasi *Process*

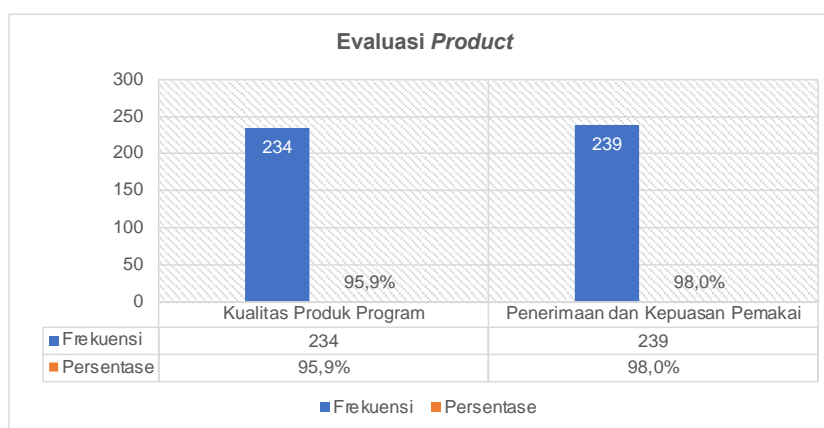
Hasil analisis deskriptif evaluasi *process* seperti terlihat pada Gambar 4 adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator kelancaran pelaksanaan program sebesar 91,0% dengan jumlah responden 222 orang;
- 2) Indikator partisipasi peserta dan interaksi terkait sebesar 93,9% dengan jumlah responden 229 orang;
- 3) Indikator penggunaan metode dan pendekatan sebesar 96,7% dengan jumlah responden 236 orang
- 4) Rerata nilai dari evaluasi *process* adalah 93,8%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelancaran pelaksanaan program, yang mencakup perencanaan yang matang, manajemen yang efektif, dan respons yang cepat terhadap masalah, dan berkontribusi pada keberhasilan program. Hasil ini sejalan dengan pandangan Smith et al., (2017) dan Jones (2019) tentang pentingnya kelancaran pelaksanaan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Partisipasi aktif peserta dan interaksi yang positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pertukaran pengetahuan yang bermakna. Temuan ini mendukung pandangan Wang & Baker (2018) dan Garcia & Martinez (2020) tentang peran penting partisipasi dan interaksi dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan peserta, serta fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, membantu menyampaikan materi dengan efektif.

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif Evaluasi *Product*

Analisis deskriptif evaluasi *product* penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-4, yaitu “Seberapa tinggi kualitas *product* pada Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar?”. Evaluasi *product* terdiri atas dua indikator: (1) kualitas produk program, dan (2) penerimaan dan kepuasan pemakai.



Gambar 5. Grafik Analisis Deskriptif Evaluasi *Product*

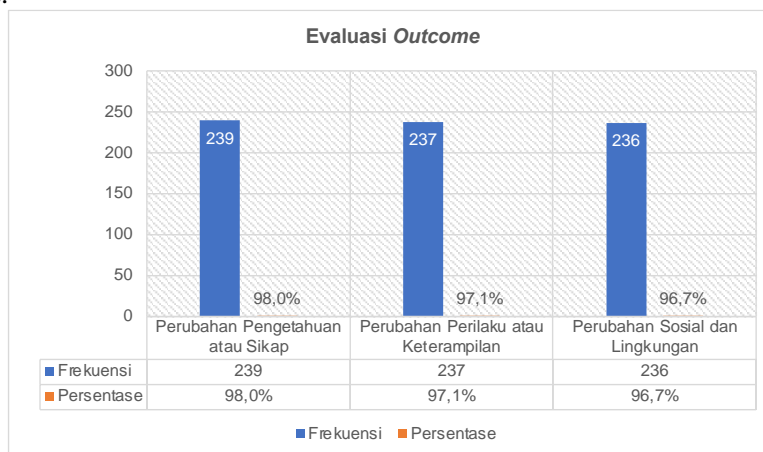
Hasil analisis deskriptif evaluasi *process* seperti terlihat pada Gambar 5 adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator kualitas produk program sebesar 95,9% dengan jumlah responden 234 orang;
- 2) Indikator penerimaan dan kepuasan pemakai produk program sebesar 98,0% dengan jumlah responden 239 orang; dan
- 3) Rerata nilai dari evaluasi *product* adalah 96,9%.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas produk program memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan program. Komponen kualitas produk, seperti relevansi materi, efektivitas metode pembelajaran, dan tingkat interaktivitas, terbukti memiliki korelasi dengan keberhasilan program. Temuan ini konsisten dengan pandangan Fitzpatrick & Sanders (2018) tentang pentingnya kualitas produk dalam mencapai tujuan program. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerimaan pemakai program terkait dengan tingkat partisipasi aktif dan adopsi pemakai terhadap materi pembelajaran. Pandangan Davis (2019) tentang penerimaan pemakai sebagai faktor kunci dalam keberhasilan produk turut mendukung temuan ini. Dalam hal kepuasan pengguna, penelitian ini mengukuhkan pentingnya kepuasan sebagai indikator kesuksesan produk. Survei dan umpan balik dari pengguna mengindikasikan bahwa tingkat kepuasan yang tinggi berkaitan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk merekomendasikan program kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan konsep Johnson & Miller (2021) mengenai hubungan antara kepuasan pengguna dan keberhasilan produk.

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif Evaluasi *Outcome*

Analisis deskriptif evaluasi *outcome* penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ke-5, yaitu “Seberapa tinggi kualitas *outcome* pada Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar?”. Evaluasi *outcome* terdiri atas tiga indikator: (1) perubahan dalam pengetahuan atau sikap, (2) perubahan dalam perilaku atau praktik, dan (3) perubahan sosial atau lingkungan yang lebih luas.



Gambar 6. Grafik Analisis Deskriptif Evaluasi *Outcome*

Hasil analisis deskriptif evaluasi *process* seperti terlihat pada Gambar 6 adalah sebagai berikut:

- 1) Indikator perubahan dalam pengetahuan atau sikap sebesar 98,0% dengan jumlah responden 239 orang;
- 2) Indikator perubahan dalam perilaku atau praktik sebesar 97,1% dengan jumlah responden 237 orang;
- 3) Indikator perubahan sosial atau lingkungan sebesar 96,7% dengan jumlah responden 236 orang; dan
- 4) Rerata nilai evaluasi *product* adalah 97,2%.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta terhadap lingkungan alam. Pengetahuan siswa tentang masalah lingkungan meningkat dan sikap peduli terhadap lingkungan mengalami perubahan positif. Temuan ini mendukung pandangan Ajzen (2015) dan Smith & Brown (2020) tentang pentingnya

perubahan sikap sebagai tahap awal dalam mencapai perubahan perilaku. Perubahan nyata dalam perilaku peserta didik tercermin dalam tindakan konkrit, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan partisipasi aktif dalam kegiatan daur ulang. Temuan ini sejalan dengan konsep Bandura (2017) dan Johnson & Martinez (2021) mengenai signifikansi perubahan perilaku dalam mencapai dampak yang berkelanjutan. Perubahan sosial terlihat dalam komunitas lokal di mana kesadaran tentang lingkungan meningkat. Masyarakat mulai mendukung kegiatan lingkungan dan mengadopsi perilaku yang lebih ramah lingkungan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kollmuss & Agyeman (2018) dan Garcia et al., (2021) tentang dampak perubahan sosial yang melampaui individu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi CIPPO memberikan kerangka yang komprehensif untuk evaluasi program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar. Evaluasi *context* menunjukkan kinerja program yang tinggi. Evaluasi *input* menunjukkan kinerja program yang sangat tinggi. Evaluasi *process* menunjukkan kinerja program yang sangat tinggi. Evaluasi *product* menunjukkan kinerja program yang sangat tinggi. Evaluasi *outcome* menunjukkan kinerja program yang sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menyimpulkan bahwa Program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar telah memenuhi berbagai kriteria dalam mempersiapkan siswa untuk karir di industri otomotif, melalui implementasi Kurikulum Merdeka dan *Link and Match* (8+i). Model evaluasi CIPPO memberikan kerangka yang komprehensif untuk evaluasi program UTK Departemen Otomotif SMKN 1 Blitar. Namun perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model evaluasi CIPPO terhadap kompetensi siswa SMK

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (2015). *Attitudes and Behavior: A Social Psychology Perspective*. Routledge.
- Bandura, A. (2017). *Social Learning Theory*. In *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- BNSP. (2017a). *Badan Nasional Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi Nomor 1/BNSP/II/2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi bagi Lulusan SMK*. BNSP.
- BNSP. (2017b). *Peraturan Badan Nasional Sertifikasi Profesi Nomor 1/BNSP/II/2017 Tentang Pedoman Pelaksanaan Sertifikasi Kompetensi bagi Lulusan SMK*.
- BNSP. (2017c). *Skema Sertifikasi KKNI Level II pada Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif*.
- Chen, H. T. (2015). *Practical Program Evaluation: Theory-Driven Evaluation and the Integrated Evaluation Perspective*. Sage Publications.
- Davis, F. D. (2019). *User acceptance of information technology: Systems, models, and theories*. Routledge.
- Donaldson, S. I. (2020). *Program Theory-Driven Evaluation Science: Strategies and Applications*. Routledge.
- Ernawati, E., Dewi, M., Rosalina, L., Ferdian, F., & Andres, F. S. (2023). An evaluation of e-learning of entrepreneurship course: Learning alternative during Covid-19 pandemic for university students. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 47–58.
- European Commission. (2022). *Evaluation Standards and Guidelines*. In *European Commission*. European Commission.
- Fitzpatrick, J. L., & Sanders, J. R. (2018). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. Guilford Press.
- Funnell, S. C., & Rogers, P. J. (2011). *Purposeful Program Theory: Effective Use of Theories of Change and Logic Models*. Jossey-Bass.
- Garcia, L. M., & Martinez, P. A. (2020). Enhancing Student Engagement Through Active Learning Strategies: The Role of Participation in Classroom Interaction. *International Journal of Educational Research*, 99.

- Garcia, Martinez, & Johnson. (2021). Social Change through Community Programs: An Impact Analysis. *Social Change through Community Programs: An Impact Analysis. Community Development Journal*, 47(3), 345–360.
- Goodman, R. M., & Goodman, I. L. (2016). *Goodman, Robert M. Evaluating Health Promotion Programs: An Outcomes-Based Approach*. Sage Publications.
- Gullickson, A. R. (2020). *Evaluation in Action: Interviews with Expert Evaluators*. Sage Publications.
- Johnson, H., & Miller, R. (2021). *User satisfaction and product success: Exploring the connections*. Springer.
- Johnson, R. K., & Martinez, E. F. (2021). Behavior Change and Sustainable Impact: A Longitudinal Study. *Journal of Sustainable Development*, 39(4), 512–527.
- Jones, A. B., & B. C. D. (2019). The Importance of Smooth Implementation in Achieving Desired Outcomes. *Journal of Project Management*, 34(2), 145–160.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Uji Kompetensi Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2022/2023*. Kemendikbudristek.
- Kemnaker. (2018). *Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2018 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil, dan Sepeda Motor Golongan Pokok Perdagangan, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor Bidang Otomotif SubBidang Kendaraan Ringan Roda 4 (Empat)*.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2018). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260.
- Mahmudi, I. (2011). *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*.
- Maulana, R., & S. D. P. (2023). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 101–112.
- McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. L. (2019). *Program Evaluation and Performance Measurement: An Introduction to Practice (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mertens, D. M., & W. A. T. (2019). *Program Evaluation Theory and Practice: A Comprehensive Guide*. Guilford Press.
- Misra, I., Sadikin, A., & Adlina, F. (2023). Evaluation of Bidikmisi scholarship program at state Islamic universities in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 26–36.
- Patton, M. Q. (2011). *Developmental Evaluation: Applying Complexity Concepts to Enhance Innovation and Use*. Guilford Press.
- Patton, M. Q. (2018). *Utilization-Focused Evaluation (4th edition)*. SAGE Publications.
- Pratama, B., & Hasanah, F. (2023). Evaluasi program sekolah berbasis inklusi menggunakan model CIPP. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(1), 45–56.
- Rachmawati, A., & Suryadi, D. (2023). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 123–134.
- Rossi, Lipsey, & Freeman. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach (7th ed)*. SAGE Publications.
- Rowe, G., & Frewer, L. J. (2005). A typology of public engagement mechanisms. *Science, Technology, & Human Values*, 30(2), 251–290.
- Smith, & Brown. (2020). Attitude Change as a Catalyst for Behavior Change. *Journal of Environmental Psychology*, 55(1), 89–104.
- Smith, C. D., Johnson, E. R., & Williams, A. B. (2017). Streamlining Implementation for Program Success. *Journal of Organizational Excellence*, 33(2), 178–192.
- Stufflebeam, D. L. (1971). *Educational Evaluation and Decision Making*. Peacock Publishers.

- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model. How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- UNDP. (2021). *Evaluation Guidelines*. United Nations Development Programme.
- Wang, X., & Baker, R. (2018). Content Interaction in Online Learning: A Comparative Study of Web-Based and Face-to-Face Classrooms. *Journal of Educational Technology Research and Development*, 66(4), 893–912.
- Willis, M. , et al. (2023). Stakeholder Theory, Public Engagement, and Epistemic Injustice. *International Journal of Disaster Risk Science*.